

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, sektor perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Per Desember 2023, total aset perbankan nasional mencapai Rp11.037 triliun, meningkat 8,7% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Ini menunjukkan seberapa besar peran sektor perbankan dalam perekonomian nasional.²

Pada awal tahun 2024, fenomena yang menarik terjadi di sektor perbankan Indonesia menghadapi banyak tantangan, seperti kenaikan suku bunga acuan Federal Reserve yang mencapai 5,25-5,50% dan ketidakpastian geopolitik global yang memengaruhi stabilitas ekonomi. Meskipun demikian, industri perbankan nasional masih menunjukkan ketahanan yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh CAR (rasio kecukupan modal) yang masih berada di level 25,8% per Januari 2024, jauh di atas ambang minimal 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Setelah merger tiga bank syariah BUMN pada Februari 2021, Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dengan aset Rp 291,8 triliun pada September 2023. Di sisi lain, Bank Central Asia (BCA) terus menjadi bank swasta terbesar di Indonesia dengan aset Rp 1.438,2 triliun pada September 2023. Keduanya adalah bagian penting dari

² www.ojk.go.id, diakses 07 Desember 2024

industri perbankan nasional. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan bank untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan secara berkala untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Sejak 2011, metode CAMELS telah diganti dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) untuk penilaian kesehatan bank.

Kesehatan bank adalah salah satu ukuran keberhasilan keuangan yang paling penting, karena kinerja pemilik bank dan profesionalitas manajemennya akan ditunjukkan dari hasil penilaian.³ Keadaan dan kinerja bank tercermin dalam kesehatan bank, yang membantu badan pengawas memilih bagaimana dan seberapa banyak mereka mengawasi. Ini sangat penting karena penilaian kesehatan bank menentukan kepercayaan masyarakat pada institusi keuangan. Mengumpulkan informasi tentang strategi masa depan dan pengembangan rencana bisnis serta mengatasi segala kelemahan yang dapat membahayakan kinerja bank adalah tujuan dari fungsi tingkat kesehatan bank.⁴

Peraturan OJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengatur pendekatan RGEC. Menurut peraturan ini, bank harus melakukan penilaian pribadi setiap semester dan melaporkan hasilnya kepada OJK. Profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan adalah komponen yang diperlukan untuk evaluasi. Profil risiko, juga dikenal

³ Cantika, V. P. (2022). Pengaruh Besaran Return, Environmental Concern Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Minat Investasi Green Sukuk Pada Milenial Di Yogyakarta, dalam <https://dspace.uui.ac.id>, diakses 07 Desember 2024

⁴ Sitorus, L. M. (2021). METODE RISK PROFILE GOOD CORPORATE GOVERNANCE EARNING DAN CAPITAL (RGEC) UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA Tbk. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 7(2), 34-53, dalam <https://polraf.ac.id>, diakses 07 Desember 2024

sebagai *risk profile*, menilai delapan kategori risiko intrinsik dan tingkat implementasi manajemen risiko. Ini termasuk risiko kredit, pasar likuiditas, operasional, hukum, strategi, kepatuhan, dan reputasi. Untuk menilai, indikator kuantitatif seperti NPL, LDR, dan indikator kualitatif yang berkaitan dengan penerapan manajemen risiko digunakan.

Baik Manajemen Perusahaan (GCG) mengevaluasi seberapa baik manajemen bank menerapkan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Transparansi kondisi keuangan, pelaksanaan tanggung jawab komisaris dan direksi, dan penerapan fungsi kepatuhan dan audit adalah sebelas komponen yang termasuk dalam evaluasi.

Rentabilitas, juga dikenal sebagai *earnings*, adalah ukuran kemampuan sebuah bank untuk menghasilkan laba dengan menggunakan indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan rasio efisiensi BOPO. Bank-bank yang lebih baik daripada rata-rata industri memiliki rentabilitas yang terus meningkat.

Permodalan, juga dikenal sebagai *capital*, adalah penilaian kecukupan modal bank untuk menangani risiko saat ini dan masa depan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), adalah indikator utama. Regulasi menetapkan CAR minimal 8%, ditambah *buffer* tambahan sesuai profil risiko.

Penilaian kualitas beberapa faktor yang memengaruhi kinerja suatu bank disebut kesehatan bank. Baik secara individu maupun secara

keseluruhan, penggunaan metode RGEC sebagai indikator, dilakukan oleh setiap bank untuk menilai tingkat kesehatannya sesuai dengan regulasi PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.⁵

Dengan banyaknya lembaga keuangan di Indonesia dan persaingan yang semakin ketat di dunia perbankan, lembaga keuangan harus dapat bersaing dengan kompetitif dengan mempertimbangkan kinerja yang baik dan keadaan keuangan bank. Kesehatan manusia sangat penting untuk kehidupan. Seperti tubuh yang sehat akan meningkatkan kinerja seseorang, perbankan juga harus memperhatikan kesehatannya agar dapat melayani klien dengan baik. Nilai yang sehat dapat membangun standar dan kepercayaan dalam industri perbankan. Karena kepercayaan adalah bagian penting dari keputusan. Jika kesehatan bank buruk, pelanggan dapat berpindah ke bank lain yang lebih baik, yang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak yang bersangkutan.

Tabel 1.1 Rasio Keuangan (Q3 2023)

Rasio	BSI	BCA
CAR	24,65%	26,3%
NPF/NPL	2,71%	1,5%
ROA	2,1%	3,5%
BOPO	76,8%	58,2%
LDR/FDR	79,8%	64,9%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central

Asia per September Tahun 2023 (diolah penulis)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Bank Syariah Indonesia sebagai entitas hasil merger menunjukkan kinerja positif dengan CAR

⁵ Dayyesi, H., Rafidah, R., & Siregar, E. S. (2024). Analisis Penilaian Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk, Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 13-33, dalam <https://uinfabengkulu.ac.id>, diakses 07 Desember 2024

24,65%, NPF 2,71%, ROA 2,1%, BOPO 76,8%, dan FDR 79,8% per September 2023. Bank Syariah Indonesia juga berhasil mempertahankan peringkat GCG “Sangat Baik” selama periode 2021-2023, mencerminkan keberhasilan proses integrasi pasca merger. Bank BCA juga konsisten mempertahankan kinerja unggul dengan CAR 26,3%, NPF 1,5%, ROA 2,1%, BOPO 58,2%, dan FDR 64,9% per September 2023. Bank ini juga rutin mendapat peringkat GCG tertinggi dan penghargaan sebagai bank dengan layanan terbaik, menunjukkan keberhasilan strategi fokus pada nasabah.

Periode 2021–2024 menarik untuk dipelajari karena mencakup fase pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19. Akibat perubahan perilaku nasabah, sektor perbankan menghadapi masalah kredit macet, penurunan pendapatan, dan peningkatan kebutuhan digitalisasi. Ketika bank syariah menerapkan prinsip syariah dalam operasionalnya, mereka menghadapi tantangan yang berbeda. Dengan *market share* sebesar 7,5 persen pada tahun 2023, bank syariah terbesar di Indonesia berfungsi sebagai patokan untuk pertumbuhan perbankan syariah nasional.

Perbandingan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah menjadi menarik dikaji, mengingat kedua sistem perbankan ini memiliki karakteristik dan model bisnis yang berbeda. Bank Central Asia (BCA) sebagai representasi bank konvensional terkemuka dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar di Indonesia menawarkan perspektif yang komprehensif dalam menganalisis tingkat kesehatan bank dengan pendekatan RGEK. Transformasi digital menjadi fokus utama

perbankan dalam periode ini. Bank Central Asia (BCA) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sama-sama berinvestasi besar dalam teknologi digital untuk meningkatkan layanan dan efisiensi operasional. Hal ini tercermin dari peningkatan rasio BOPO kedua bank.

Studi komparatif antara Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Central Asia (BCA) dalam periode 2021-2024 menjadi relevan untuk dilakukan mengingat beberapa faktor: Pertama, periode ini mencakup fase pemulihan ekonomi pasca pandemi dan transformasi digital perbankan yang akseleratif. Kedua, periode ini menggambarkan kinerja BSI pasca merger yang telah melewati masa konsolidasi. Ketiga, dinamika makroekonomi seperti normalisasi kebijakan moneter global dan potensi resesi memberikan konteks yang kaya untuk analisis ketahanan bank.

Risiko kredit menjadi perhatian utama selama masa pemulihan ekonomi. NPL/NPF kedua bank relatif terjaga di bawah 3% berkat strategi restrukturisasi kredit dan kehati-hatian dalam penyaluran kredit baru. Namun, tantangan tetap ada seiring normalisasi kebijakan restrukturisasi. Likuiditas perbankan sempat sangat longgar pada periode 2021-2022 akibat stimulus moneter dan fiskal pemerintah. LDR industri turun signifikan sebelum berangsur naik seiring pemulihan kredit. Kedua bank ini mampu menjaga likuiditas optimal meski tren LDR meningkat.

Dari sisi permodalan, kedua bank ini memiliki CAR jauh di atas ketentuan minimum. Hal ini memberikan ruang ekspansi bisnis dengan tetap menjaga ketahanan terhadap gejolak ekonomi. Kualitas modal juga baik

dengan dominasi modal inti. Tata kelola menjadi semakin penting pada era digital. Kedua bank memperkuat sistem pengendalian internal dan manajemen risiko untuk mengantisipasi risiko *cyber* dan operasional. Transparansi juga ditingkatkan melalui pelaporan ESG yang komprehensif.

Rentabilitas kedua bank menunjukkan tren pemulihan pasca pandemi. Margin bunga/bagi hasil mengalami tekanan akibat suku bunga rendah pada 2021-2022, namun berangsur membaik seiring normalisasi kebijakan moneter pada 2023-2024. Efisiensi operasional tercermin dari rasio BOPO yang terjaga di bawah 85%. Digitalisasi dan optimalisasi jaringan kantor berkontribusi pada pengendalian biaya, meski ada tekanan dari investasi teknologi informasi.

Pertumbuhan kredit/pembiayaan kedua bank mulai pulih sejak 2022 seiring pemulihan ekonomi. Segmen konsumen dan UKM menjadi penggerak utama, sementara kredit korporasi lebih selektif mengingat risiko yang masih tinggi. Dari sisi pendanaan, kedua bank berhasil mempertahankan dana murah (CASA) di atas 60% DPK secara keseluruhan. Meskipun suku bunga pasar mulai naik sejak akhir 2022, hal ini mendukung margin dan profitabilitas. Komponen kepatuhan serta penerapan prinsip kehati-hatian masih menjadi prioritas utama. Kedua bank memiliki sejarah memenuhi regulasi seperti GWM, KPMM, PDN, dan BMPK dengan tidak ada pelanggaran yang signifikan.

Ketahanan bank bergantung pada manajemen risiko yang efektif. Risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, dan risiko emerging seperti ESG

dan *cyber risk* termasuk dalam struktur yang luas. Ketahanan diukur melalui tes stres teratur. Analisis komparatif tentang Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia menarik karena membandingkan model bisnis syariah dan konvensional dalam menghadapi masalah yang sama. Profil risiko dan strategi pengelolaannya dipengaruhi oleh perbedaan produk dan segmen konsumen.

Menganalisis kesehatan bank dengan pendekatan RGEC penting dilakukan untuk memastikan bank sehat dan berkelanjutan. Analisis ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas namun juga membantu mengelola risiko, meningkatkan tata kelola, dan mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil analisis RGEC mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas dan keandalan pelaporan berkelanjutan suatu bank, yang pada akhirnya mendukung reputasi dan keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) Pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia Periode 2021-2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Risk Profile* ditinjau dari risiko kredit (NPL/NPF), risiko likuiditas (LDR/FDR), dan risiko operasional selama periode 2021-2024?

2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) melalui analisis *self assessment* dan penerapan prinsip-prinsip GCG selama periode 2021-2024?
3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Earnings* ditinjau dari rasio ROA dan BOPO selama periode 2021-2024?
4. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Capital* yang diukur melalui rasio CAR dalam mengantisipasi risiko selama periode 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Risk Profile* dengan mengukur dan mengevaluasi risiko kredit (NPL/NPF), risiko likuiditas (LDR/FDR), dan risiko operasional selama periode 2021-2024.
2. Menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) melalui evaluasi hasil *self assessment* dan implementasi prinsip-prinsip GCG selama periode 2021-2024.
3. Menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Earnings* dengan mengukur dan mengevaluasi rasio ROA dan BOPO selama periode 2021-2024.

4. Menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan faktor *Capital* melalui pengukuran rasio CAR dalam mengantisipasi risiko selama periode 2021-2024.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari analisis data yang dikumpulkan berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengertian bagi pembaca mengenai tingkat kesehatan bank dengan pendekatan RGEC pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia. Serta diharapkan mampu menjadi sumber referensi teoritis untuk penelitian sejenis dimasa mendatang sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih konkrit dan mendalam dengan menggunakan teori yang ada dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan akademik bagi kajian perbankan syariah serta masukan dan evaluasi bagi seluruh elemen yang terlibat dalam penelitian ini.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan pendekatan RGEC pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebuah bahan pertimbangan mengenai pengambilan kebijaksanaan yang lebih baik dimasa mendatang, terutama untuk memberikan tambahan informasi dan masukan serta menyampaikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan bacaan serta menambah wawasan mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan pendekatan RGEC pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Variabel Independen (bebas) terdiri dari *Risk Profile* (X1), *Good Corporate Governance* (X2), *Earnings* (X3), dan *Capital* (X4).
- b. Variabel Dependen (terikat) yaitu tingkat kesehatan bank.

2. Keterbatasan Ruang Lingkup

- a. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini baik dalam segi waktu, biaya, dan kondisi saat ini, maka pengambilan sampel melalui website Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia.
- b. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data sekunder yang sudah disajikan mencakup data laporan keuangan triwulan pada website Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan dan pemahaman yang jelas terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam menilai dan membandingkan tingkat kesehatan bank. Penelitian ini berfokus pada analisis kesehatan keuangan dua bank, yaitu Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia, dengan menggunakan pendekatan RGEC yang terdiri dari empat komponen utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Masing-masing komponen dinilai melalui indikator yang dapat diukur secara kuantitatif dan/atau kualitatif, sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penjabaran operasional dari setiap komponen adalah sebagai berikut:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risk Profile merupakan gambaran sejauh mana bank mampu mengelola risiko utamanya, khususnya risiko kredit dan risiko likuiditas. Dalam penelitian ini, aspek profil risiko diukur melalui:

- *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Indonesia, dan *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Central Asia, sebagai indikator kualitas pembiayaan/kredit. Rasio yang lebih rendah menunjukkan risiko yang lebih rendah.
- *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk BSI, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk BCA, sebagai indikator kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke sektor produktif. Rasio ideal berada pada kisaran 78%–92%.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah sistem tata kelola bank yang menekankan pada prinsip-prinsip dasar seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Penilaian GCG dilakukan melalui:

- *Self-assessment* oleh masing-masing bank, berdasarkan 11 indikator tata kelola sesuai dengan ketentuan OJK.
- Hasil *self-assessment* dikategorikan ke dalam peringkat komposit, dengan skala 1 (Sangat Baik) hingga 5 (Tidak Baik).

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan efisiensi dalam operasionalnya. Dalam penelitian ini, earnings diukur dengan dua rasio utama:

- *Return on Assets (ROA)*: menunjukkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba bersih. Makin tinggi ROA, makin baik kondisi keuangan bank.
- *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*: menunjukkan efisiensi biaya operasional. Rasio yang lebih rendah menandakan efisiensi yang lebih tinggi.

4. *Capital* (Permodalan)

Capital merupakan ukuran kekuatan modal bank dalam menanggung risiko dan mendukung ekspansi usaha. Indikator yang digunakan adalah:

- *Capital Adequacy Ratio (CAR)*: rasio kecukupan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian. Nilai CAR yang sehat berada di atas 8%.

Dengan definisi operasional ini, penelitian dapat menganalisis dan membandingkan kondisi kesehatan dua bank dari aspek keuangan dan tata kelola secara lebih objektif, terstruktur, dan sesuai dengan standar industri perbankan yang berlaku.

G. Sistematika Pembahasan

Perumusan sistematika pembahasan skripsi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui maksud penelitian skripsi. Sistematika pembahasan skripsi diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berfungsi untuk memberikan gambaran singkat mengenai apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, beberapa unsur dalam pendahuluan diantaranya yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, dalam landasan teori berfungsi untuk menguraikan berbagai teori, konsep dan tanggapan dasar tentang teori dan variabel penelitian. Dalam landasan teori ini diantaranya terdiri dari: Signalling Theory, Pemahaman Model Analisis kesehatan RGEC, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, berisi metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini memuat mengenai deskripsi hasil dari penelitian yang terdiri dari: Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi mengenai jawaban masalah penelitian, menafsirkan dan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian, serta memodifikasi teori yang telah ada.

Bab VI Penutup. Dalam bab ini memuat mengenai kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan. Dengan bagian akhir skripsi yang terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.